



PERBANDINGAN PEMBERIAN OBAT DOMPERIDON DAN DAUN KATUK TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS DI PMB BD. RENY TAHUN 2024

Sri Rohayati¹, Riza Faulina²

^{1,2}STIKES Abdi Nusantara Jakarta

Jl. Swadaya No.7 RT. 001/014, Jatibening ,Kec. Pd. Gede Kota Bekasi 17412

srip90012@gmail.com¹, faulariza@gmail.com²

Abstrak

Upaya untuk memperlancar produksi ASI biasanya menggunakan pengobatan secara farmakologi atau non-farmakologi. Pengobatan farmakologi pada produksi ASI harus sesuai anjuran karena adanya efek samping antara lain, diare, lelah, letih, rasa ngantuk, mulut kering dan sakit kepala. Pengobatan non-farmakologi terdiri dari pijat oksitoin, perawatan payudara, dan salah satu yang dapat dilakukan untuk memperlancar produksi ASI pada ibu nifas adalah dengan mengkonsumsi rebusan dan ekstrak daun katuk. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *Quasi-experiment* yang rancangannya menggunakan *Non Equivalent Control Group Design*, karena penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil pre test kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang bersalin di PMB Bd.Reny. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling *Non Probability* dengan metode Total Sampel. Metode *Total Sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel Dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Hasil analisis uji *Wilcoxon* yaitu didapatkan nilai signifikansi 0.00 ($p<0,05$) untuk *domperindone* dan daun katuk, dapat disimpulkan “terdapat perbedaan secara signifikan, pengaruh *domperindone* dan daun katuk terhadap kelancaran ASI”.

Kata Kunci : *Domperindone*, Daun Katuk, Kelancaran ASI

Abstract

Efforts to speed up breast milk production usually use pharmacological or non-pharmacological treatment. Pharmacological treatment for breast milk production must be as recommended because side effects include diarrhea, tiredness, tiredness, drowsiness, dry mouth and headaches. Non-pharmacological treatment consists of oxytoin massage, breast care, and one thing that can be done to facilitate breast milk production in postpartum mothers is by consuming katuk leaf decoction and extract. This type of research is quantitative with a Quasi-experiment design whose design uses a Non-Equivalent Control Group Design, because this research aims to compare the pre-test results of the intervention group and the control group. The population in this study were all postpartum mothers who gave birth at PMB Bd. Reny. Sampling used a Non Probability sampling technique with the Total Sample method. The Total Sampling Method is a sampling technique where the sample size is the same as the population. The results of the Wilcoxon test analysis obtained a significance value of 0.00 ($p<0.05$) for domperindone and katuk leaves, it can be concluded "there is a significant difference in the effect of domperindone and katuk leaves on the smooth flow of breast milk".

Keywords: *Domperindone, Katuk leaves, smooth breastfeeding*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author : Sri Rohayati

Address : Swadaya No.7 RT. 001/014, Jatibening ,Kec. Pd. Gede Kota Bekasi 17412

Email : srip90012@gmail.com

Phone : -

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diperhatikan sejak lahir. Pertumbuhan anak ditandai adanya perubahan ukuran badan atau yang berkaitan dengan perubahan ukuran, besar, jumlah atau dimensi tingkat sel hingga individu. Sedangkan perkembangan anak merupakan peningkatan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks yang ditandai dengan kemampuan berbicara, berjalan, berlari dan lainnya. Kekurangan gizi pada bayi dapat mengakibatkan terhambatnya maupun terganggunya pertumbuhan dan perkembangan (Fitri et al., 2014).

Bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif merupakan indikator pada Rencana Strategi Kementerian Kesehatan periode 2020-2024, bahkan pada Renstra periode sebelumnya (2015-2019) indikator ini sudah menjadi Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) Direktorat Gizi Masyarakat, karena sangat terkait dengan program prioritas pemerintah, yaitu percepatan penurunan stunting (Kemenkes RI, 2021). Pemberian air susu ibu sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Oleh karena itu, pemberian ASI perlu mendapat perhatian para ibu dan tenaga kesehatan agar proses menyusui dapat terlaksana dengan benar. Selain itu, pemberian ASI dapat menurunkan risiko kematian bayi (Afifah, 2017).

Penelitian di 42 negara berkembang menunjukkan bahwa pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan merupakan intervensi Kesehatan masyarakat yang mempunyai dampak positif terbesar untuk menurunkan angka kematian balita, yaitu sekitar 13%. Pemberian makanan pendamping ASI yang benar dapat menurunkan angka kematian balita sebesar 6%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perilaku memberikan ASI secara eksklusif pada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan dapat menurunkan angka kematian 30.000 bayi di Indonesia tiap tahunnya (Sentra Laktasi Indonesia, 2017). Capaian indikator persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sudah memenuhi target tahun 2020, yaitu sebesar 40%. Berdasarkan distribusi provinsi, sebanyak 32 provinsi telah mencapai target yang diharapkan dan masih terdapat 2 provinsi yang tidak mencapai target, yaitu Papua Barat (34%) dan Maluku (37,2%), sementara provinsi dengan capaian tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat (87,3%) (Kemenkes RI, 2021).

Sedangkan cakupan pemberian ASI di provinsi Banten persentasi bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif juga belum mencapai target yang diharapkan, yaitu 71,17% pada tahun 2021 dan 68,84% pada tahun 2020 yang mengalami kenaikan sebesar 4% dari tahun sebelumnya (BPS, 2021).

Gagal memberikan ASI eksklusif dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pemberian makanan prelakteal, ibu yang bekerja terlalu

banyak, bayi yang sakit, ibu lelah, ibu yang tidak percaya diri, dan sejumlah faktor lainnya juga telah dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan ibu (Qomarasari, 2023). Selain itu, meskipun ada kekurangan dukungan dan lingkungan, keberhasilan atau kegagalan menyusui tetap bergantung pada jumlah ASI yang diproduksi. Bayi yang malas menyusui menyebabkan puting susu menjadi lecet, yang menyebabkan kurangnya menyusui, sehingga produksi ASI berkurang, yang berdampak pada bayi yang malas menyusui. Tidak adanya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin menyebabkan produksi ASI yang rendah (Qomarasari, 2023).

Empat Standar Emas untuk Nutrisi Bayi adalah sebagai berikut: Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada satu jam pertama setelah bayi dilahirkan dan dilanjutkan dengan rawat gabung; Memberikan hanya ASI sejak lahir sampai bayi berumur enam bulan; Memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) mulai umur enam bulan; dan Menyusui dilanjutkan sampai bayi berumur 24 bulan. Seribu hari pertama kehidupan seseorang, yang dihitung sejak janin sampai dua tahun, sangat penting dan berdampak pada kehidupan mereka baik dalam jangka pendek maupun panjang, menurut teori kontinuitas perawatan (Qomarasari, 2023).

Banyak orang menggunakan pengobatan farmakologi atau non-farmakologi untuk meningkatkan produksi ASI, tetapi pengobatan farmakologi harus sesuai anjuran karena dapat menyebabkan efek samping seperti diare, lelah, letih, rasa ngantuk, mulut kering, dan sakit kepala. Pijatoksitoin, perawatan payudara, dan konsumsi rebusan dan ekstrak daun katuk adalah beberapa cara non-farmakologi untuk memperlancar ASI pada ibu nifas. (Fatimah, 2022).

Domperidone, obat, membantu gerakan peristaltik dan pengosongan lambung melalui penghambatan dopamine D2-receptor dalam saluran gastrointestinal dan beberapa sistem saraf pusat dan perifer. Domperidone, sebuah agen prokinetik, digunakan sebagai pengobatan tambahan untuk gastroparesis pada pasien yang tidak menunjukkan reaksi terhadap metoclopramide. Selain itu, prolactinemia, yang berfungsi untuk merangsang laktasi (galactagogue), merupakan efek samping utama domperidone (Zahra, 2020). Ibu memiliki efek samping sedikit pada domperidone, sedangkan bayi tidak (Zahra, 2020). Metoclopramide, chlorpromazine, sulpiride, hormon oksitosin, dan hormon pertumbuhan adalah beberapa obat lain yang dapat menyebabkan rangsangan laktasinya (Zahra, 2020).

Campbell-Yeo et al. melakukan penelitian pada ibu yang mengalami insufisiensi laktasinya dan diberi domperidone selama 14 hari. Pada hari keempat belas, volume ASI meningkat sebesar 26,7% pada kelompok yang diobati dengan pemberian domperidone, lebih besar dari

peningkatan 18,5% pada kelompok plasebo ($P = 0,005$). Selain itu, peningkatan prolaktin serum pada kelompok yang diobati dengan pemberian domperidone meningkat sebesar 97%, sedangkan pada kelompok yang diobati dengan plasebo meningkat sebesar 17% ($P = 0,07$). Dibandingkan dengan plasebo, ibu yang diberi domperidone mengalami peningkatan karbohidrat dan kalsium ASI yang signifikan. Namun, perubahan dalam energi, lemak, karbohidrat, natrium, dan kandungan fosfat antar kelompok tidak berbeda. (Zahra, 2020). Karena fakta bahwa daun katuk secara tradisional dapat meningkatkan produksi ASI, daun katuk secara tradisional telah dikonsumsi oleh masyarakat, terutama ibu yang sedang menyusui. Sebuah studi yang dipublikasikan pada tahun 2004 oleh Media Litbang Kesehatan menemukan bahwa pemberian ekstrak daun katuk pada kelompok ibu melahirkan dan menyusui bayinya dapat meningkatkan produksi ASI sebanyak 66,7 mililiter atau 50,7% lebih banyak dibandingkan dengan kelompok ibu yang tidak diberi ekstrak daun katuk. Menurut Fatimah (2022), kadar protein dan lemak ASI tidak terpengaruh oleh pemberian ekstrak daun katuk tiga kali sehari (300 mg), yang dimulai pada hari kedua atau ketiga setelah melahirkan dan dilanjutkan selama lima belas hari terus menerus. (Fatimah, 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan di TPMB Bd.Reny ke 20 ibu nifas yang diberi domperidon dan daun katuk dari hari pertama nifas hingga hari ketujuh ditemukan bahwa sepuluh responden yang diberi obat domperidon mengalami peningkatan produksi ASI, sepuluh responden yang diberi sayur daun katuk mengalami peningkatan produksi ASI, dan delapan responden mengalami peningkatan produksi ASI.

Menurut Rahmanisa (2016), mengkonsumsi daun katuk berparebus dapat membantu memperlancar produksi ASI karena mengandung sterol dan alkaloid yang dapat meningkatkan kelancaran ASI. Selain itu, daun katuk mengandung vitamin A, B1, C, tanin, dan saponin alkaloid papaverin. Domperidone juga meningkatkan kadar prolaktin dalam darah dan meningkatkan volume ASI pada wanita dengan insufisiensi laktasinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil pretest kelompok intervensi dan kelompok kontrol, sehingga berjenis kuantitatif dan menggunakan desain *Quasi-Experiment*. Pada desain ini, dua kelompok awal diberi pretest, masing-masing diberi perlakuan yang berbeda, dan kemudian diberi posttest.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang telah melahirkan dan masih melakukan rutinitas kontrol di TPMB Bd. Reny. Jumlah sampel yang diambil adalah sama dengan populasi, dengan 30 ibu sebagai responden.

Data primer digunakan untuk pengumpulan data, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari responden melalui pengisian lembar observasi. Pertama, penjelasan singkat tentang obat domperidon dan daun katuk yang dikonsumsi selama tujuh hari berturut-turut diberikan, serta penjelasan tentang prosedur pengisian lembar observasi, dan juga menanyakan pertanyaan apabila ada pertanyaan yang tidak dipahami responden. Sesuai dengan kriteria inklusi, lembar observasi diberikan kepada responden. Data sekunder juga diperoleh dari data sebelumnya, yaitu jumlah bayi yang lahir normal di TPMB Bd. Renny. (Notoatmodjo, 2018).

Analisis yang digunakan adalah analisis univariat untuk memberikan penjelasan masing-masing variabel penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan analisa bivariat yaitu menganalisis dua variabel yang dianggap berhubungan atau berkorelasi, yang dapat dilakukan oleh penguji statistic (Notoadmojo, 2010). Penelitian ini menggunakan uji normalitas kolmogorow untuk menentukan apakah distribusi data penelitian normal atau tidak. Hasilnya menunjukkan bahwa datanya berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, karakteristik responden diidentifikasi berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas responden. Karakteristik ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik subjek penelitian sebagai sasaran penelitian dan membedakan mereka satu sama lain.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Usia		
< 20 tahun	11	36.6
≥ 20 tahun	19	63.4
Total	30	100
Pendidikan		
SD	1	3.0
SMP	4	13.0
SMA	23	76.7
Perguruan Tinggi	2	7.3
Total	30	100
Pekerjaan		
IRT	21	70.0
Buruh/ Karyawan	1	3.0
Wirausaha	8	27.0
Total	30	100
Paritas		
Primigravida	27	90.0
Multigravida	3	10.0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 bahwa dari 30 responden, mayoritas berusia lebih dari 20 tahun (19.6%) dan minoritas berusia kurang dari 20 tahun (11.6%). Pekerjaan responden mayoritas Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 21 responden (70%), dan minoritas buruh/karyawan berjumlah 1 responden (30%). Paritas mayoritas primigravida berjumlah 27 responden (90%), dan minoritas multigravida berjumlah 3 responden (10%).

Tabel 2.
Kelancaran ASI Dengan Domperindon

Variabel Kelancaran ASI	Domperidone			
	Pres Test		Post Test	
	F	%	F	%
Lancar	2	13.3	11	73.4
Tidak Lancar	13	86.6	4	26.6
Total	15	100	15	100

berdasarkan tabel 2, sebelum pemberian domperindo, mayoritas responden di PMB Bd. Reny adalah ASI tidaklancar, dengan 13 responden (86.6%) dan 2 responden (13.3%). Setelah pemberian domperindo, mayoritas responden menjadi lancar, dengan 11 responden (73.4%), dan minoritas tidak lancar, dengan 4 responden (26.6%).

Tabel 3.
Kelancaran ASI dengan Daun Katuk

Variabel Kelancaran ASI	Daun Katuk			
	Pres Test		Post Test	
	F	%	F	%
Lancar	4	26.6	14	98.5
Tidak Lancar	11	73.4	1	1.5
Total	15	100	15	100

Berdasarkan tabel 3, sebelum diberikan daunkatuk, mayoritas responden di PMB Bd. Reny adalah ASI tidaklancar, dengan 11 responden (73.4%) dan 4 responden (26.6%). Namun, setelah diberikan daunkatuk, mayoritas responden menjadi lancar, dengan 14 responden (98.5%), dan minoritas tidak lancar adalah 1 responden (1.5%).

3.2 Analisis Bivariat

Perbedaan Rerata Skor Kelancaran ASI Pres Test dan Post Test Pemberian Domperindone

Tabel 4.
Rerata Skor Kelancaran ASI Pres Test dan Post Test Pemberian Domperindone

Intervensi	N	Mean	STD Deviasi	MIN- MAX
<i>Domperindone</i>				
Pres – test	15	23.2	25.24	2 - 13
Post – test	15	32.2	34.16	4 - 11

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada perbedaan antara skor kelancaran ASI sebelum dan sesudah

pemberian ammonium klorida. Skor kelancaran ASI pre-test pemberian ammonium klorida memiliki nilai rata-rata 23,2, tetapi skor kelancaran ASI post-test pemberian ammonium klorida memiliki nilai rata-rata 32,2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa air dapat mengalami peningkatan kelancaran ASI baik sebelum maupun sesudah pemberian ammonium klorida.

Pengaruh Kelancaran ASI Terhadap Pemberian Domperindone

Tabel 5.
Pengaruh Kelancaran ASI Terhadap Pemberian Domperindone

Skor Domperindone Pre Test - Post Test	
Z	0.215 ^b
Asymp Sig (2-tailed)	0.00

Tabel 5 menunjukkan bahwa menggunakan analisis *Wilcoxon* yaitu, Tabel 5.6 menunjukkan hubungan antara kelancaran ASI dan pemberian domperindone. Dengan nilai signifikansi 0.00 ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa “terdapat perbedaan yang signifikan, pengaruh antara kelancaran ASI dan pemberian domperindone”.

Penggunaan *domperidone* sangat beragam. Ini dapat digunakan untuk mengobati *refluks gastro-esofagus* dan gangguan *motilitas gastro-intestinal*, serta untuk mencegah efek samping dari pengobatan penyakit parkinson. *Domperidone* juga digunakan pada wanita dengan insufisiensi laktasi untuk meningkatkan volume ASI dan meningkatkan kadar prolaktin dalam darah. Dalam situasi tertentu. *Domperidone* dapat meningkatkan interval QT pada *elektrokardiogram*, meningkatkan risiko *aritmia* atau *Torsade de Pointes*. Ibu hamil yang memiliki riwayat aritmia jantung yang telah terdiagnosis atau yang masih tidak terduga (seperti takiaritmia, perpanjangan interval QT), sedang mengonsumsi obat antiaritmia, atau memiliki penyakit hati kronis atau mengecualikan, fungsi hati yang tidak normal, atau masalah saluran cerna adalah kontraindikasi untuk domperidone sebagai *galaktogue*. *Federal Drug Administration* (FDA) merekomendasikan penggunaan *domperidone* secara oral karena dosis intravena yang tinggi dapat menyebabkan aritmia (Zahra, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zahra, 2020) dengan hasil penelitian domperidone efektif dalam peningkatan volume ASI dan memiliki efek samping yang sedikit. (William & Carrey, 2016) juga sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa Penelitian terbaru menunjukkan bahwa obat tersebut meningkatkan produksi ASI dengan menghentikan *reseptor dopamin*. Penelitian yang dilakukan (Beni

Samsul Amri, 2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan peningkatan berat badan bayi, baik kelompok plasebo maupun kelompok domperidon+plasebo mampu berdampak pada peningkatan produksi ASI. Namun kelompok domperidon+plasebo menunjukkan hasil yang lebih signifikan dengan nilai $p < 0,05$. Perhitungan distribusi frekuensi dan uji *Mann Whitney* digunakan untuk menganalisis hasil. ASI produksi ibu pasca SC pada kelompok intervensi rata-rata 22,60, sedangkan ASI produksi ibu post SC pada kelompok kontrol rata-rata 15,47, dengan nilai *asymptotic sig.* 0,020 ($0,020 < 0,05$).

Dengan hasil penelitian dan hasil peneliti – peneliti terdahulu, maka peneliti berasumsi bahwa domperidone dapat melancarkan ASI. Tetapi karena berupa obat, maka terdapat efek samping terhadap ibu dan bayi walaupun tidak berbahaya.

Perbedaan Rerata Skor Kelancaran ASI Pres Test dan Post Test Pemberian Daun Katuk

Tabel 6.
Rerata Skor Kelancaran ASI Pres Test dan Post Test Pemberian Daun Katuk

Intervensi	N	Mean	STB Deviasi	MIN- MAX
Daun Katuk				
Pres – test	15	23.4	25.24	4 - 11
Post – test	15	40.1	42.89	1 - 14

Ada perbedaan dalam skor kelancaran ASI sebelum dan sesudah pemberian suntikan, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 5. Nilai rata-rata untuk skor kelancaran ASI sebelum pemberian suntikan adalah 23,4, tetapi nilai rata-rata untuk skor kelancaran ASI sesudah pemberian suntikan adalah 40.1.

Pengaruh Kelancaran ASI Terhadap Pemberian Daun Katuk

Tabel 7.
Pengaruh Kelancaran ASI Terhadap Pemberian Daun Katuk

	Skor Daun Katuk Pre Test - Post Test
Z	0.388 ^b
Asymp Sig (2-tailed)	0.00

Dengan menggunakan analisis uji *wilcoxon* yaitu, tabel 7 menunjukkan hubungan antara kelancaran ASI dan pemberian suntikan, dengan nilai signifikansi 0.00 ($p < 0,05$). Kesimpulannya adalah bahwa "terdapat perbedaan secara

signifikan, pengaruh antara kelancaran ASI dan pemberian suntikan".

Meningkatkan kualitas makanan yang berdampak langsung pada produksi air susu, seperti sayur-sayuran hijau seperti daun katuk, adalah salah satu cara untuk meningkatkan ASI. Daun katuk terbukti meningkatkan produksi susu ibu nifas. Teori bahwa daun katuk mengandung polifenol dan steroid yang mempengaruhi *refleks prolaktin* atau merangsang *alveoli* untuk memproduksi ASI, serta merangsang hormon oksitosin untuk meningkatkan pengeluaran dan pengaliran ASI. Daun katuk juga mengandung beberapa senyawa *alifatik*. Khasiat daun katuk sebagai penambah ASI diduga berasal dari efek hormonal senyawa *sterol* yang bersifat *estrogenik* (Yolanda et al., 2022).

Hasil penelitian (Yolanda et al., 2022) menunjukkan bahwa ekstrak daunkatuk mempengaruhi kecukupan ASI ibu pasca melahirkan, dengan p-value 0,00. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Rosdianah & S, 2021) menemukan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai p-value 0,009 kurang dari α (0,05). Ini menunjukkan bahwa ekstrak daunkatuk dapat mengubah jumlah air susu yang dihasilkan ibu. Studi lain (Wahyuni, 2020) sejalan dengan penelitian ini, menemukan bahwa pemberian rebusandaunkatuk memiliki efek pada produksi ASI pada ibu yang baru melahirkan di desa Purbatua, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan pada tahun 2020, dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_a diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian daun katukter efektif dalam meningkatkan kecukupan air susu ibu (ASI) ibumenyusui, dengan rata-rata sebelum pemberian daun katuk 6,80 dan rata-rata sesudah pemberian daun katuk 8,47, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Suyanti & Anggraeni, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi ASI sebelum mengonsumsi daun katuk adalah kurang dari 8 kali setiap hari, dengan nilai rata-rata 4,48 sebesar 100%, dan sesudah mengonsumsi daun katuk adalah lebih dari 12 kali setiap hari, dengan nilai rata-rata 8,44 sebesar 100%. Selain itu, diperoleh nilai p-value 0,000 ($< \alpha$ 0,05). Setelah melahirkan, ibu yang mengonsumsi daun katuk menghasilkan ASI antara 8 dan 12 kali per hari. Daun katuk digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meningkatkan ASI karena senyawa yang terkandung dalam ekstraknya memiliki kemampuan untuk meningkatkan tingkat hormon prolaktin dan oksitosin. Hasilnya menunjukkan bahwa daun katuk dapat meningkatkan produksi ASI, sehingga ibu hamil disarankan untuk mengonsumsi rebusan atau ekstrak daunkatuk jika mereka mengalami masalah dengan ASI mereka. Penelitian ini (Dianti, 2017) menegaskan hasilnya.

Selain itu, ditemukan (Rizka Salsabila et al., 2024) bahwa penelitian tersebut menjelaskan bahwa zat alkoholid dan sterol yang terkandung dalam daun katuk memiliki kemampuan untuk meningkatkan sintesis glukosa melalui peningkatan metabolisme glukosa, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan produksi susu ASI. Salah satu cara non-farmakologis untuk meningkatkan produksi susu ibu menyusui adalah dengan menggunakan dunkintok, baik dalam bentuk sayuran, rebus, atau ekstrak. Salah satu cara alami untuk meningkatkan kelancaran ASI seorang ibu adalah dengan menggunakan daun katuk. Ini tidak menimbulkan efek samping bagi ibu dan bayi karena daun katuk alami, mudah didapat dan diolah oleh ibu menyusui, penelitian ini berpendapat bahwa daun katuk lebih efektif untuk melancarkan ASI daripada metode lain. Daun katuk juga bermanfaat untuk kesehatan dan rasanya yang sedikit manis menyegarkan. Masyarakat telah mengetahui daun katuk sebagai pelancar ASI sejak tahun ke tahun. Karena daun katuk merupakan bahan alami dan tidak memiliki efek samping, daun katuk paling efektif untuk melancarkan ASI menurut asumsi penelitian. Namun, domperidone adalah obat kimia yang memiliki banyak efek samping. Salah satunya adalah jika ibu hamil tersebut alergi terhadap obat atau memiliki penyakit lain yang dapat menyebabkan efek samping jika terpapar zat kimia dalam domperidone.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa domperidone dan daun katuk sama – sama signifikan dalam kelancaran ASI, tetapi daun katuk lebih efektif ketimbang domperidone karena tidak begitu berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan bayi. Sedangkan domperidone ada efek samping untuk ibu dan bayi karena berupa obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* (6th ed.). EGC.
- Beni Samsul Amri. (2019). *Efek Domperidon Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Pasca Melahirkan Yang Mengalami Gangguan Produksi ASI* [Universitas Hasanuddin Makassar]. https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER_web.pdf
- BPS. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Banten.
- Dianti, Y. (2017). Hubungan Pemberian Daun Katuk (*Sauropus Androgynous*) Terhadap Proses Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum.

- Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 8(12), 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Dinengsih, S., & Suralaga, C. (2020). Pengaruh Domperidone Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Sectio Caesarea. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)*. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/2477>
- Fatimah, S. (2022). *Studi literatur efektivitas pemberian daun katuk terhadap produksi ASI pada ibu nifas skripsi*.
- Fitri, D. I., Chundrayetti, E., & Semiarty, R. (2014). Hubungan Pemberian ASI dengan Tumbuh Kembang Bayi Umur 6 Bulan di Puskesmas Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 0–4. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i2.51>
- Kemendes RI. (2021). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Inspektorat Jendral.
- Lihu, F. A., Retni, A., Lasena, A., Studi Ilmu Keperawatan, P., Muhammadiyah Gorontalo, U., & JurnalIlmuKesehatan, Z. (2022). the Effect of Katuk Leaf Consumption on Breast Milk Production in Post Partum Mothers in the Limboto Barat Health Center Area. *Ilmu Kesehatan*, 10(2), 1136–1143. <https://doi.org/10.31314/zijk.v10i2.1946>
- Notoadmojo, soekidjo. (2010). *No Titlen Metodologi Penelitain Kesehatan*. Reneka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Qomarasari, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di PMB H Kota Tangerang Tahun 2022. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 6(1), 26–32. <https://doi.org/10.54100/bemj.v6i1.85>
- Rahmanisa, S. (2016). Efektivitas Ekstraksi Alkaloid dan Sterol Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap Produksi ASI Effectivity of Alkaloid and Sterol Extract from Katuk Leaves (*Sauropus androgynus*)To Breastfeeding Production. *Sauropus Androgynus) Terhadap Produksi ASI Majority |*, 5, 117.
- Rizka Salsabila, Oky Ashari, Heraz Nur Azizah, Fadhly Amanullah, Salma Fajrian Agustin, Difa Nafisyah Rizki, Heri Ridwan, & Diding Kelana Setiadi. (2024). Literature Review : Pengaruh Daun Katuk Terhadap Produksi Asi

- Pada Ibu Menyusui. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 12(01), 104–120. <https://doi.org/10.52236/ih.v12i1.512>
- Rosdianah, R., & S, I. (2021). Pemberian Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Menyusui. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 265–273. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.3585>
- Sentra Laktasi Indonesia. (2017). *Ilmu Penyakit Anak, Diagnosa Dan Penatalaksanaan* (1st ed.). Salemba Medika.
- Suyanti, S., & Anggraeni, K. (2020). Efektivitas Daun Katuk Terhadap Kecukupan Air Susu Ibu (Asi) Pada Ibu Menyusui Di Bidan Praktek Mandiri (Bpm) Bd. Hj. Iin Solihah, S.St., Kabupaten Majalengka. *Journal of Midwifery Care*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.34305/jmc.v1i1.190>
- Wahyuni, S. (2020). Pengaruh pemberian rebusan daun katuk (sauropus androgynus) terhadap produksi asi pada ibu post partum di desa purbatuan. *Jurnal Kebidanan*, 3(1), 1–9.
- William, V., & Carrey, M. (2016). Domperidone untuk Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu (ASI). *Continuing Professional Development IAI*, 43(238), 225–228.
- Yolanda, P., Indah Purnama Eka Sari, W., & Kurniyati, K. (2022). Pengaruh Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kecukupan Produksi Asi Pada Ibu Postpartum. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 2(2), 80–85. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v2i2.569>
- Zahra, F. A. (2020). Pengaruh Pemberian Obat Domperidone Terhadap Peningkatan Produk Air Susu Ibu (ASI). *Jurnal Medika Hutama*, 02(01), 250–254.